

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus Corona atau Covid-19 yakni tipe virus yang membidik saluran pernafasan manusia, virus ini membuat terjadinya penyakit infeksi saluran pernafasan. Covid-19 ada awalnya muncul di Wuhan Cina waktu Desember 2019. Sementara itu, sumber covid-19 telah diduga berdasar pada tempat penjualan hewan liar di kota tersebut. Menurut keyakinan yang ada virus ini melalui perantara hewan lalu berimbas pada manusia. Dimana hewan yang disinyalir membawa virus ini ialah kelelawar serta tringgiling. Hasil studi ilmuwan China pada jurnal The Lancet, sebanyak 41 kasus infeksi covid-19 awal di Wuhan, 27 kasusnya berasal dari individu yang pernah berkunjung ke tempat perdagangan hewan liar. Walau begitu pasien nol dikabarkan tidak pernah berkunjung ke pasar penjualan hewan liar. AS menyatakan setelah melakukan investigasi bahwa tempat yang kemungkinannya terjadi awal virus tersebut telah ditutup oleh pemerintah China. Maka penyidikan awal mula virus menjadi sedikit sulit. Covid-19 ditengarai dari SARS-COV2 masuk *family* coronavirus mirip dengan SARS era 2003 namun berbeda tipe. Orang yang terkena Covid-19 biasanya akan mengeluarkan gejala berupa demam, batuk serta sesak nafas.

Mulai awal dikumandangkan virus ini terus menjangkit setiap individu dengan cepat. Sampai Rabu (1/4/2020), totalan kejadian terjangkit covid-19

sudah menyentuh 1.677 berisikan pasien sembuh 103 orang serta 157 individu yang terjangkit meregang nyawa. Pada penilaiannya jumlah itu sangat besar, bisa dilihat dari kasus pada awal Maret yang lalu. Untuk usaha penekanan angka tersebarnya Covid-19, Presiden Joko Widodo membuat keputusan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) yang sudah masuk pada Peraturan Pemerintah (PP) serta dibubuhi tanda tangan langsung Presiden. Aturan pengimplementasian PSBB itu sudah diatur pada Peraturan Pemerintah (PP) pada 31 Maret 2020. Pada PP serta Keppres berisikan cara pemerintah menghandel persebaran Covid-19 di Indonesia. Tujuan PSBB dipertegas Presiden Jokowi diamana diawali oeh Presiden, Jajaran Menteri, Semua Gubernur, Bupati, Walikota hingga Kepala Desa harus menjalankan visi yang senada, cara yang sejalan dalam penanganan Covid-19. Mengenai aturan detailnya terkait PSBB, Presiden menyerahkan pada Menteri Kesehatan untuk menciptakan aturan serta kriteria bagi daerah yang dapat dilakukan PSBB. Kemenkes RI menyatakan PSBB ini tidak sepenuhnya mengunci aktivitas masyarakat. Pemaparan dari Sekjen Kemenkes RI Oscar Primadi, pembatasan yang dibuat hanya diberlakukan pada kegiatan tertentu di daerah yang diduga terpapar COVID-19. Visinya yakni meminimalisir persebaran Covid-19. "Kegiatan sehari-hari masyarakat masih bisa terlaksana, tapi kegiatan tertentu harus dibatasi," ujar Oscar, Minggu (5/4/2020). Aktivitas masyarakat diatur pada PMK No.9 Tahun 2020 mengenai Pedoman PSBB untuk Percepatan Penanganan COVID-19. "kebijakannya ialah meliburkan tempat kerja serta sekolah, kegiatan keagaan diberikan pembatasan, kegiatan di wilayah umum harus dibatasi, pemberian batasan pada kegiatan social serta budaya, transportasi dibatasi, serta dibatasinya kegiatan di bidang pertahanan dan keamanan. Oscar

memastikan PSBB itu beda, tidak layaknya lockdown (<https://www.merdeka.com>).

Indonesia telah menduduki jumlah kematian tertinggi di Asia Tenggara. Ada kekhawatiran yang berkembang bahwa fasilitas tidak akan mampu mengatasi jika terjadi wabah besar. Pemerintah memeberikan statement dimana masih ada terlihat kasus baru untuk Covid-19 hal ini menjadikan jumlah pasien yang terjangkit terus meninggi. Senin (11/5/2020) waktu 12.00 WIB, tercatat ada 233 kejadian baru Covid-19 pada 24 jam akhir. Jadinya total sebesar 14.265 kejadian Covid-19 yang ada di Indonesia, dihitung dari 2 Maret 2020 (<https://www.kompas.com>).

WHO memeberikan keputusan kepada semua negara bahwa virus corona ini sudah digolongkan pandemic global. Hal ini diberikan langsung Direktur Jendral Tedros Adhanom Ghebreyesus diwaktu konferensi pers pada Rabu, 11 Maret 2020. Tendros sudah memastikan corona ialah pandemic global sesudah keseluruhan yang terinfeksi sebanyak 121.000 (<https://www.kompas.com>).

Pengumuman Covid-19 ialah Bencana Darurat Nasional oleh Presiden Joko Widodo melalui penerbitan Kepres Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Kejadian Non alam yakni penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Senin (13/4/2020) sebagai Bencana Nasional. Keputusan Prsiden tersebut ditandatangani oleh Jokowi (<https://www.kompas.com>).

Pengumuman pemerintah tentang Covid-19 ialah kejadian darurat global ikut berefek untuk pasar modal secara menyeluruh. Hal ini memeberikan efek sangat kuat bagi harga saham emiten Indonesia di Bursa Efek Indonesia. Dilihat dari data statistic dari laman resmi BEI, IHSG telah mengalami penurunan

13,44% dari 1 Januari 2020. Selain IHSG, nilai tukar rupiah sudah tembus ke level Rp 14.000/USD. Data kurs dari Bank Indonesia waktu 2 Maret 2020 memeplihatkan, Rupiah mengalami koreksi jadi Rp 14.413 per USD dari Rp 13.895 per USD, atau melamah sebanyak 3,7%. “pelemahan ini diakibatkan dari covid-19”, pernyataan Onny Widjannark selaku Direktur Eksekutif Departemen Komunikasi BI.

Tandelilin (2010) memberikan statemen unsur makro ekonomi secara teoritis memeberikan efek pasti untuk situasi pasar modal. Variable makro yang berefek ialah inflansi, Produk Domestic Bruto (PDB), *rate* suku bunga serta rupiah. Inflansi yakni suatu variable ekonomi makro yang memberikan penggambaran naiknya harga jasa dan barang.

Saat pandemi Covid-19 saham perusahaan farmasi di BEI menguat. IHSG meningkat 0,84% saat Jumat, 6 maret 2020. Data BEI berisikan saham PT Kalbe Farma Tbk mengalami peningkatan 1,23%, saham PT Kimia Farma ikut meningkat sebesar 52,6%. Sementara itu saham emiten berkode SIDO juga naik 0,81%. Saham BUMN farmasi lainnya juga mengalami kenaikan yakni PT Indofarma Tbk yang sahamnya meroket hingga 72,99%, PT Tempo Scan Pasific Tbk juga naik 2,42%, dan PT Darya-Varia Laboratoria Tbk naik 2,79%.

Namun hal sebaliknya terjadi pada Rabu, 11 Maret 2020 terjadi penurunan pada banyak harga saham perusahaan di sektor farmasi seperti Darya Faryalaboratoria Tbk. Mengalami penurunan menjadi 2,050 yang sebelumnya 2,190. Selanjutnya perusahaan Kalbe Farma Tbk. Yang awalnya 1,155 menurun menjadi 1,115. Perusahaaan Merck Indonesia Tbk. Yang awalnya 2,030 menjadi 1,970. Penurunan ini dikarenakan terdapat kejadian sejumlah *buy* kebanyakan di

saham bidang farmasi, walau harga saham emiten itu turun atau diam ditempat menurut Anggaraksa Arismunandar, Head of Research NK Korindo (CNBC Indonesia.com).

Peristiwa dilingkungan negara menjadi informasi yang sensitive bagi busa saham di negara tersebut. Menarik untuk dilakukan studi tentang respon pasar modal atas kejadian dari unsur bukan ekonomi di Indonesia. Studi ini dilakukan untuk saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), mengkhusus pada sektor Farmasi untuk melihat ketahanan perusahaan farmasi di Indonesia, karena dampak yang sangat besar dirasakan pada salah satu di industri ini. Mengacu pada pemaparan sudut pandang diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul **“Pengaruh Covid-19 Terhadap Return Saham Perusahaan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah.

1. Adanya penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terkait Covid-19.
2. Melemahnya nilai tukar rupiah yang dipicu oleh Covid-19.
3. Terjadinya kenaikan harga saham yang dipicu oleh Covid-19.
4. Terjadinya fenomena akumulasi buy tetapi harga saham menurun untuk sektor farmasi pada saat peristiwa pengumuman Covid-19 sebagai bencana darurat global oleh WHO pada tanggal 11 Maret 2020.

1.3 Pembatasan Masalah

1. Perusahaan yang dijadikan objek penelitian adalah perusahaan farmasi yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2020.
2. Peristiwa yang dijadikan event day adalah peristiwa pengumuman Covid-19 sebagai bencana darurat global oleh WHO pada tanggal 11 Maret 2020.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan abnormal *return* pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum serta sesudah pengumuman Covid-19 sebagai bencana darurat global?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan abnormal *return* pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum serta sesudah pengumuman Covid-19 sebagai bencana darurat global.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi ini semoga bisa memberikan penambahan ilmu ekonomi mengkhusus pada sktor akuntansi serta pasar modal.

2. Manfaat praktis

- 1) Bagi investor, hasil studi ini semoga bias jadi saran untuk pembuatan kebijakan agar menciptakan hasil baik dari investasi.
- 2) Bagi pemerintah, hasil studi ini semoga bisa jadi data pertimbangan

atau masukan bagi pemerintah dalam menciptakan keputusan guna kemajuan negara mengenai pandemi covid-19 terhadap *return* saham.

- 3) Bagi perusahaan, hasil studi ini semoga bisa jadi saran serta informasi untuk emiten yang memerlukannya.

